

---

## KAJIAN STRUKTUR NOVEL *THE KING: ETERNAL MONARCH* KARYA KIM EUN-SOOK SEBAGAI UPAYA PEMILIHAN BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA

Siska Sugiharti<sup>1</sup>, Kuswara\*<sup>2</sup>, Anto Irianto<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP Universitas Sebelas April<sup>123</sup>

---

### Info Artikel

#### Article history:

Received Oct 12, 2023

Revised Oct 20, 2023

Accepted Nov 30,

2023

#### Kata Kunci:

Kekuatan Struktur,  
Gambaran Masyarakat,  
Bahan Pembelajaran

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur dan gambaran masyarakat yang terdapat dalam novel *The King: Eternal Monarch* karya Kim Eun-sook. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah seluruh isi dari novel *The King: Eternal Monarch* karya Kim Eun-sook yang terdiri atas dua jilid dengan ketebalan masing-masing 256 dan 292 halaman terbitan Noura Books tahun 2021 cetakan pertama. Data penelitiannya yaitu unsur-unsur pembangun dan gambaran keunggulan masyarakat dan nilai-nilai yang tercermin di dalam novel. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis teks, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Setelah data dianalisis, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kajian struktur dalam novel *The King: Eternal Monarch* karya Kim Eun-sook meliputi kekuatan struktur novel terdiri atas kekuatan penokohan yang meliputi kekuatan karakter tokoh, aspek-aspek tak terduga tokoh yang menimbulkan *surprise* bagi pembaca. Kekuatan alur dilihat pada kemampuan penulisnya dalam memadukan berbagai peristiwa novel dengan dongeng Legenda Raja Naga Laut Timur, *Alice in Wonderland*, dan Legenda Raja Arthur. Kekuatan latar dilihat pada kemampuan penulis memadukan konsep *multiverse* dan konsep *time travel* yang menjadikan latar tempat dan waktu dalam novel ini menjadi sangat menarik. Kekuatan sudut pandang dilihat dari penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu, dan kekuatan tema dilihat dari penggunaan tema sederhana mengenai kebaikan melawan kejahatan tapi dapat dikembangkan menjadi cerita yang luar biasa menarik. Sistem kepercayaan dalam novel meliputi sistem kepercayaan Shammanisme, agama Kristen dan Buddha, kondisi masyarakat yang masih memiliki stratifikasi sosial, kepercayaan yang mendalam pada folklor dan mitologi, dan adanya sistem wajib militer, serta nilai-nilai dalam masyarakat yang terdiri atas nilai etika, nilai estetika, dan nilai-nilai sosial.



Copyright © 2024 Universitas Sebelas April.  
All rights reserved.

---

### Corresponding Author:

Kuswara

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

FKIP Universitas Sebelas April Sumedang,

Jl. Angkrek Situ No.19 Situ, Kec. Sumedang Utara, Kab. Sumedang (453523)

e-mail: [kuswara@unsap.ac.id](mailto:kuswara@unsap.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pada silabus Kurikulum Tingkat Satuan Tahun 2013 Edisi Revisi yang berdasarkan pada Permendiknas No. 36 Tahun 2018, pembelajaran novel diberikan di kelas XII dengan kompetensi dasar 3.9 berupa menganalisis isi dan kebahasaan novel. Materi yang dipelajarinya adalah unsur-unsur intrinsik novel dan unsur kebahasaan novel. Kegiatan pembelajaran berupa menganalisis isi novel berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran ini meliputi penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan tema, sedangkan unsur kebahasaan yang dibahas meliputi gaya bahasa atau penggunaan majas dan citraan. Upaya peserta didik dalam memahami materi sebenarnya

tidaklah terlalu sulit. Tentunya, jika peserta didik dapat benar-benar berkonsentrasi serta memiliki rasa keingintahuan terhadap materi yang diajarkan.

Penelitian ini menitikberatkan pada kajian struktur sebuah novel dengan kata lain berupa kajian terhadap unsur-unsur intrinsik novel yang meliputi unsur penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan tema dalam sebuah novel. Novel memiliki karakter cerita yang sangat panjang karena memiliki pengembangan unsur-unsur yang kompleks, sehingga membutuhkan cukup banyak waktu untuk membaca dan memahaminya, baik dalam segi isi maupun kebahasaannya. Selama ini, kajian penelitian sastra lebih berfokus pada kajian yang menghubungkan karya sastra dengan aspek di luar karya sastra tersebut, seperti kajian sosiologis, psikologis, dan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan mengkaji struktur serta gambaran masyarakat yang terdapat dalam novel.

Novel yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini adalah *The King: Eternal Monarch* karya Kim Eun-sook. Tujuan pengkajian ini adalah untuk mendeskripsikan kekuatan struktur novel dan gambaran masyarakat dalam novel.

## 2. LANDASAN TEORETIS

### 2.1 Novel

Novel adalah karya sastra yang mengandung unsur fiksi, namun tidak sedikit memiliki unsur realistik, artinya novel tidak hanya bersifat khayalan, namun juga bersifat realistik sehingga dapat memperluas pengalaman pembaca yang dibangun oleh beberapa unsur. Hal ini sejalan dengan definisi novel yang terdapat dalam *The American College Dictionary* (Kartikasari dan Suprpto, 2018: 114) bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan panjang tertentu, melukiskan para tokoh, gerak, dan adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel adalah media penuang pikiran, perasaan, dan gagasan pengarang dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan yang berada di sekitar pengarang muncul suatu permasalahan, nalurinya akan terpancang untuk segera menciptakan sebuah cerita.

### 2.2 Unsur Intrinsik Novel

Novel merupakan sebuah totalitas yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling bergantung. Nurgiyantoro (2013: 29) membagi unsur-unsur ini menjadi dua bagian, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Pada umumnya, unsur intrinsik terdiri atas tema, tokoh, watak, penokohan, latar (setting), alur, sudut pandang, bahasa, dan amanat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengkaji struktur novel ini berdasarkan lima unsur pokok yang bersifat lebih universal, yaitu penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan tema.

#### 2.2.1 Penokohan

Tokoh menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan atau amanat atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Abrams (Nurgiyantoro, 2013: 247) menyatakan, "Tokoh cerita (*character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan". Kata "penokohan" sendiri berasal dari kata dasar "tokoh" yang mengalami afiksasi dengan ditambahkan sufiks peN-an. Kurniawan (2021: 12) menyatakan, "Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang merujuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita."

Tokoh merupakan pelaku yang terlibat dalam peristiwa yang ada dalam cerita yang masing-masingnya memiliki rupa, watak, atau kepribadian yang khas. Tokoh dapat dibagi berdasarkan sudut pandang yang berbeda, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan jenisnya, tokoh dibedakan menjadi manusia, hewan, tumbuhan, makhluk gaib, dan benda.
2. Berdasarkan segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh utama (tokoh yang diutamakan dalam sebuah cerita, yang paling banyak diceritakan dan banyak hadir dalam setiap kejadian), tokoh tambahan (tokoh yang permunculannya lebih sedikit dan kehadirannya jika hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung), dan tokoh figuran (tokoh yang kehadirannya dalam cerita hanya sedikit dan tidak memberi pengaruh berarti kepada tokoh utama).
3. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis (tokoh yang secara umum memiliki sifat baik dalam sebuah cerita) dan tokoh antagonis (tokoh yang identik dengan sifat jahat).
4. Berdasarkan perwatakannya, tokoh dibedakan menjadi tokoh sederhana (cara penggambaran tokoh yang wataknya hanya dikisahkan satu segi/sisi, dengan kata lain hanya digambarkan sifat baiknya dalam cerita atau hanya digambarkan perilaku jeleknya dalam cerita, disebut juga tokoh hitam/putih atau tokoh stereotif) dan tokoh bulat (cara penggambaran tokoh secara utuh dari beberapa segi/sisi, dengan kata lain perilaku/sifat baik dan jeleknya tokoh digambarkan secara bersamaan dalam cerita). Tokoh ini sering disebut juga tokoh kompleks).
5. Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan, tokoh dibedakan menjadi tokoh statis (tokoh yang tidak mengalami perkembangan ataupun perubahan watak, sikap, perilaku dari awal sampai akhir cerita) dan tokoh berkembang (tokoh yang mengalami perkembangan ataupun perubahan watak, sikap, perilaku akibat peristiwa-peristiwa dalam cerita).
6. Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh terhadap manusia dari kehidupan nyata, tokoh dibedakan menjadi tokoh tipikal (tokoh yang dapat dianggap mencerminkan suatu kelompok atau lembaga tertentu dalam kehidupan nyata) dan tokoh netral (tokoh yang hanya dijumpai dalam cerita tersebut. Tokoh ini tidak mewakili suatu kelompok atau lembaga tertentu dalam kehidupan nyata).

### **2.2.2 Alur**

Sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun dalam suatu urutan yang logis dan mempunyai kausal (sebab akibat). Hal inilah yang dinamakan dengan alur (plot). Plot tiap cerita berbeda-beda, namun pada dasarnya mengandung aspek-aspek seperti situasi awal, pengembangan cerita, klimaks, dan penyelesaian. Stanton (Nurgiyantoro, 2013: 167) juga menyatakan, "Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain".

### **2.2.3 Latar**

Pada saat membaca sebuah karya sastra, pembaca tentunya dihadapkan dengan suatu dunia yang ditempati oleh para tokoh yang dilengkapi dengan berbagai permasalahan hidupnya. Dunia itulah yang disebut dengan "latar". Rene Wellek dan Austin Waren (Kurniawan, 2021: 13) menyatakan, "Latar adalah lingkungan alam sekitar terutama lingkungan dalam yang dipandang sebagai sarana untuk mengekspresikan watak secara metonimik ataupun metaforik". Nurgiyantoro (2013: 314-325) membedakan unsur latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial-budaya. Meskipun ketiga unsur tersebut menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara mandiri, pada

kenyataannya ketiganya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Berikut ini merupakan penjelasan dari ketiga unsur latar.

1. Latar tempat, merupakan latar yang menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, atau bahkan lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.
2. Latar waktu, merupakan latar yang berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.
3. Latar sosial-budaya, merupakan latar yang menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Secara umum, latar sosial-budaya yang sering muncul dalam novel adalah status sosial dan adat istiadat.

#### **2.2.4 Sudut Pandang**

Sudut pandang atau *point of view* termasuk unsur yang terbilang penting meskipun pada kenyataannya pembahasan dan pengkajian tentangnya tidak sebanyak pembahasan dan pengkajian terhadap unsur lain. Kurniawan (2018: 16) menyatakan, “Sudut pandang adalah tempat pengarang memandang ceritanya. Dari tempat itulah, pengarang bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, dan waktu dengan gayanya sendiri”. Sudut pandang adalah segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi yang memang milik pengarang, berupa pandangan hidup dan tafsirannya adalah kehidupan yang disalurkan lewat kacamata tokoh dalam cerita. Sudut pandang dapat dibagi menjadi sudut pandang orang pertama (ditandai dengan penggunaan kata ganti aku, saya, kami, dan kita), orang kedua (ditandai dengan penggunaan kata ganti kamu, Anda, kalian), dan orang ketiga (ditandai dengan penggunaan kata ganti dia, mereka).

#### **2.2.5 Tema**

Setiap karya sastra harus memiliki tema, karena tanpa tema karya sastra tidak akan tercipta. Seperti yang dinyatakan oleh Wellek dan Warren (Kartikasari dan Suprpto, 2018: 116) bahwa tema adalah pandangan hidup tertentu yang membangun gagasan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membangun gagasan utama dari suatu karya sastra. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema pada umumnya tidak diungkapkan secara eksplisit. Tema pada hakikatnya dipandang sebagai pengakuan manusia yang menjadi unsur dalam menjiwai keseluruhan aspek cerita fiksi.

### **2.3 Kajian Struktural**

#### **2.3.1 Pengertian Kajian Struktural**

Sebuah karya sastra merupakan sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur-unsur pembangunnya. Berdasarkan hal tersebut, tentunya diperlukan suatu pengkajian yang menelaah unsur-unsur (struktur) karya sastra agar pembaca dapat lebih memahami karya sastra yang dibacanya. Menurut Suwarno (Maulidiyah, 2021: 8), “Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam”. Selain itu, Wellek (Maulidiyah, 2021: 8) juga berpendapat, “Struktural adalah cara kerja pendekatan yang di dalamnya terdapat sikap objektivitas, kepastian, dan sikap tidak terlibat”.

#### **2.3.2 Bidang Kajian Struktural**

Struktural mengkaji tentang struktur karya sastra di mana struktur itu merupakan satu kesatuan yang bulat, dengan arti lain tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Dengan struktural, kita dapat menunjukkan bahwa setiap unsur mempunyai fungsi tertentu yang

saling berkaitan satu sama lain. Pendapat ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (2013: 60) bahwa Struktural memberikan perhatian terhadap kajian unsur-unsur teks kesastraan. Setiap teks sastra memiliki unsur yang berbeda dan tidak ada satu teks pun yang sama persis. Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Ia dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.

Tujuan analisis struktural adalah membongkar dan memaparkan dengan cermat hubungan semua unsur karya sastra yang sama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (totalitas), seperti yang dinyatakan oleh Stanton (2012: 47) yakni untuk menganalisis novel, sebaiknya dilihat terlebih dulu prinsip kepaduan sebuah novel. Kepaduan di sini berarti koheren, saling berhubungan antara unsur yang satu dengan yang lain, dan segala sesuatu yang diceritakan bersifat dan berfungsi mendukung tujuan utama atau tema.

Berdasarkan paparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa kajian struktural berfokus pada hubungan antarunsur dalam karya sastra sehingga menghasilkan suatu makna yang totalitas (menyeluruh).

### **2.3.3 Hasil Kajian Struktural**

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa bidang kajian struktural adalah unsur-unsur atau struktur yang membangun karya sastra serta hubungan antarunsur itu sehingga menghasilkan suatu makna yang padu dan totalitas (menyeluruh) yang membedakannya dengan karya sastra yang lain. Teeuw (Maulidiyah, 2021: 9) juga menyatakan bahwa tujuan kajian struktural adalah membongkar dan memaparkan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa hasil dari kajian struktural adalah pengkajian mengenai unsur-unsur pembangun (struktur) dalam karya sastra serta keterkaitan dan keterjalinan dalam setiap unsur dari karya sastra yang dikaji tersebut, yang mana keterkaitan dan keterjalinan itu akan membentuk suatu makna yang totalitas (menyeluruh) yang membedakannya dengan karya sastra yang lain.

## **2.4 Gambaran Masyarakat**

Karya sastra terutama novel merupakan cerminan dari realita kehidupan yang dicampur dengan imajinasi pengarang dan diolah sedemikian rupa sehingga terlihat sebagaimana adanya sebuah karya sastra itu tercipta. Dengan demikian, novel merupakan cerminan atau tiruan dari realita kehidupan. Dengan kata lain pula, hakikatnya novel berisi tiruan dari gambaran masyarakat.

Pada umumnya, gambaran masyarakat yang dimasukkan penulis ke dalam karyanya dapat berupa sistem keagamaan, kondisi masyarakat, dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat dan seringkali menjadi peraturan tak tertulis yang disepakati bersama.

### **2.4.1 Sistem Keagamaan**

Sistem keagamaan merupakan salah satu sistem yang krusial dalam masyarakat. Rosmini (2019: 30) menyatakan bahwa sistem keagamaan menyangkut pada dasar-dasar komponen agama yang dikembangkan oleh Emie Durkheim yang meliputi emosi keagamaan (substansi yang menyebabkan manusia menjadi religius), sistem kepercayaan (keyakinan pada sifat-sifat Tuhan serta hal-hal supranatural), sistem upacara religius (menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, dewa, atau makhluk halus), dan kelompok-kelompok religius.

### **2.4.2 Kondisi Masyarakat**

Secara umum, masyarakat adalah suatu kumpulan dari banyak individu yang membentuk sebuah kelompok di mana mereka mematuhi setiap peraturan yang telah ditetapkan di lingkungan yang mereka tempati. Rosmini (2019: 31) menyatakan bahwa

kondisi masyarakat dibagi menjadi dua area, yaitu masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Keduanya memiliki ciri khas dan kepribadian masing-masing yang membedakan satu sama lainnya.

### 2.4.3 Nilai-nilai dalam Masyarakat

Dalam menjalani hidup, manusia memiliki aturan yang mengikat, tetapi tidak tertulis, yakni nilai. Linda dan Richard Eyre (<https://gramedia.com/literasi/nilai-nilai-dalam-masyarakat/>) menyatakan bahwa nilai merupakan standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. Berdasarkan tujuan penilaiannya, nilai-nilai dalam masyarakat dibagi menjadi empat jenis, yaitu nilai etika, nilai estetika, nilai agama, dan nilai sosial.

## 3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena menurut Surakhmad (1994: 139), “Metode deskriptif adalah sebuah metode yang berusaha untuk mengumpulkan data, meliputi analisis dan interpretasi tentang data tersebut.”

Berdasarkan metode penelitian yang digunakan, pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Menurut Murdiyanto (2020: 19), “Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya”.

Sukmadinata (2011: 73) mengemukakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antarkegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi, atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian secara mendalam tentang unsur-unsur (struktur) yang terdapat dalam novel *The King: Eternal Monarch* karya Kim Eun-sook. Penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis keterkaitan atau hubungan antarunsur-unsur yang terdapat dalam novel *The King: Eternal Monarch* karya Kim Eun-sook sebagai upaya pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik penelitian, yaitu teknik analisis teks dan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis teks dilakukan dengan cara mengkaji secara lebih detail teks-teks/tulisan yang dapat menggambarkan fokus penelitian, di antaranya unsur-unsur pembangun cerita seperti penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan tema. Data didapat dalam bentuk tulisan yang dicatat kemudian dikumpulkan dan dipelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan acuan dalam hubungannya dengan objek yang akan diteliti yaitu keterkaitan/hubungan antarunsur-unsur pembangun cerita beserta gambaran masyarakat yang terdapat dalam novel *The King: Eternal Monarch* karya Kim Eun-sook. Data-data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data disusun dalam satu kesatuan data, kemudian diklasifikasikan menurut jenis, sifat, dan sumbernya. Setelahnya, barulah dilakukan analisis data. Teknik analisis data berkenaan dengan upaya untuk memahami data secara akurat dan objektif. Analisis data bertujuan untuk menemukan jawaban atas masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Keseluruhan data yang terkumpul dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan berbagai data yang dikumpulkan berupa hal-hal dan informasi yang berkaitan dengan kekuatan struktur dan gambaran masyarakat dalam novel *The King: Eternal Monarch* karya Kim Eun-sook.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *The King: Eternal Monarch* menceritakan dunia ini terbagi menjadi dua dimensi berbeda yang diakibatkan oleh adanya kemungkinan ketika kita mengambil suatu pilihan yang berbeda dari pilihan awal dalam hidup kita. Pada dua dimensi tersebut, setiap orang memiliki orang lain yang memiliki wajah yang serupa namun berbeda nasib dan jalan hidup sebagai akibat dari perbedaan takdir dan pilihan yang mereka ambil. Pada dimensi ini, Korea terbagi menjadi dua yaitu Korea Utara dan Korea Selatan, sedangkan pada dimensi lainnya Korea merupakan sebuah kerajaan yang berbentuk monarki konstitusional bernama Kerajaan Corea. kerajaan Corea ini dipimpin oleh seorang raja bernama Lee Gon. Kerajaan Corea memiliki sebuah pusaka bernama *manpasikjeok* yang digambarkan memiliki kekuatan ajaib yang dapat membuat pemiliknya dapat menguasai dunia. Lee Lim, paman Lee Gon yang berambisi menjadi penguasa dunia melakukan pemberontakan untuk merebut kepemilikan *manpasikjeok* dan menewaskan Raja Lee Ho, ayah Lee Gon. Kemudian, cerita berlanjut pada perseteruan dan pertarungan Lee Gon dan Lee Lim dalam kepemilikan *manpasikjeok*. Hasil akhir perseteruan itu dimenangkan oleh Lee Gon yang berhasil memiliki *manpasikjeok* secara utuh dan menyelamatkan dunia yang hampir rusak karena ulah Lee Lim.

### 4.1 Kajian Unsur-unsur Pembangun Novel

#### 4.1.1 Kajian Penokohan

Kajian penokohan dibedakan menjadi beberapa jenis, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan jenisnya, tokoh yang muncul dalam novel *The King: Eternal Monarch* adalah tokoh manusia, hewan, dan makhluk gaib.

- a. Tokoh manusia

Tokoh manusia yang muncul dalam novel *The King: Eternal Monarch* di antaranya adalah Lee Gon, Lee Lim, Jeong Tae-eul, Jo Yeong, Koo Seo-ryeong, Kang Shin-jae, Jo Eun-seop, Kepala Wanita Istana Noh, Lee Jong-in, Luna, Min Seon-yeong, Lee Sang-do, Kim Gi-hwan, Song Jeong-hye, Myeong Na-ri, Myeong Seung-ah, Lee Seung-heon, Raja Lee Ho, Kim Song-ae, Seok Ho-pil, Sekretaris Mo, Sekretaris Kim, Koo Eun-ah, Gyeong-ran, Park Ji-yeong, Jeong Do-in, Presdir Choi, Kapten Choi Gi-tae, Lee Se-jin, Ketua Park, Kim Hee-joo, Polisi Yoo, dan Jo Yeol.

- b. Tokoh hewan

Tokoh hewan yang muncul dalam novel *The King: Eternal Monarch* adalah Maximus yang merupakan kuda kesayangan sekaligus tunggangan tokoh utama. Maximus terlahir pada malam ketika tokoh utama mengalami tragedi terbesar dalam hidupnya. Hal tersebut membuat tokoh utama menganggap Maximus sebagai sahabatnya.

- c. Tokoh makhluk gaib

Tokoh makhluk gaib yang muncul dalam novel *The King: Eternal Monarch*, adalah Anak Pembawa Yoyo yang tak lain merupakan jelmaan dewa yang menjaga keseimbangan dunia sekaligus juga merupakan jelmaan dari *manpasikjeok*.

2. Berdasarkan segi perannya dalam cerita, tokoh yang muncul dalam novel *The King: Eternal Monarch* adalah tokoh utama, tokoh tambahan, dan tokoh figuran.

- a. Tokoh utama

Tokoh utama dalam novel *The King: Eternal Monarch* adalah Lee Gon.

- b. Tokoh tambahan

Tokoh tambahan dalam novel *The King: Eternal Monarch* adalah Lee Lim, Jeong Tae-eul, Jo Yeong, Koo Seo-ryeong, Kang Shin-jae, Jo Eun-seop, Kepala Wanita Istana Noh, Lee Jong-in, Luna, Min Seon-yeong, Lee Sang-do, Kim Gi-hwan, Song Jeong-hye, Lee Seung-heon, Maximus, dan Anak Pembawa Yoyo.

c. Tokoh figuran

Tokoh figuran dalam novel *The King: Eternal Monarch* adalah Raja Lee Ho, Myeong Na-ri, Myeong Seung-ah, Gyeong-ran, Park Ji-yeong, Jo Yeol, Polisi Yoo, Jeong Do-in, Kim Song-ae, Sekretaris Mo, Sekretaris Kim, Presdir Choi, Kapten Choi Gi-tae, Lee Se-jin, Ketua Park, dan Kim Hee-joo.

Berdasarkan pembagian tokoh di atas, peneliti meneliti tokoh-tokoh yang memiliki peran paling penting dalam cerita yang diringkas dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 1.** Rekap Penokohan dalam Novel

No.	Nama Tokoh	Karakter Tokoh
1.	Lee Gon	Pintar, tampan, tulus, bertanggung jawab, romantis.
2.	Lee Lim	Kejam, ambisius.
3.	Jeong Tae-eul	Pemberani, cantik.
4.	Jo Yeong	Setia, dingin, kaku.
5.	Koo Seo-ryeong	Ambisius, cantik, arogan, licik.
6.	Kang Shin-jae	Sinis, bisa dipercaya.
7.	Jo Eun-seop	Konyol, ceria.
8.	Noh Ok-nam	Setia.
9.	Lee Jong-in	Kikuk, setia, bijaksana, baik hati.
10.	Anak Pembawa Yoyo	Misterius

Berdasarkan tabel 1. di atas, dapat kita lihat adanya keberagaman karakter yang dimunculkan pengarang dalam tokoh-tokoh di atas. Dengan adanya keberagaman karakter-karakter tersebut baik tokoh protagonis maupun antagonis, pengarang menyusun isi cerita yang menarik karena menonjolkan kekuatan karakter mereka yang secara tidak langsung telah membentuk alur cerita menjadi sangat menarik serta mengokohkan tema novel yang menggambarkan pertarungan kebaikan melawan kejahatan. Selain itu, dalam penokohan di atas, pengarang juga menunjukkan ciri khas dalam setiap karya-karyanya, seperti penggunaan karakter tokoh wanita yang tangguh dan tidak hanya berperan pasif yang bergantung pada tokoh pria. Dengan adanya keberagaman karakter tokoh ini pula, pendidik dapat menggunakannya sebagai salah satu ajang pembelajaran dan penanaman karakter pada peserta didik di sekolah.

#### 4.1.2 Kajian Alur

Alur cerita novel *The King: Eternal Monarch* merupakan alur maju. Hal ini terbukti pada alur cerita yang disusun secara kronologis, namun terdapat kilas balik (*flashback*) yang digunakan. Pada tahap situasi, di bagian awal cerita diceritakan mengenai keseharian dan kegiatan Lee Gon sebagai seorang raja dan pengenalan tokoh-tokoh tambahan lain, setelahnya pada tahap pemunculan konflik diceritakan bahwa dalam salah satu kegiatannya Lee Gon mengalami sebuah insiden yang menyebabkannya teringat pada masa lalunya yang kelam. Setelahnya, cerita berlanjut pada kilas balik (*flashback*) masa lalu Lee Gon pada saat ayahnya dibunuh oleh Lee Lim yang menginginkan *manpasikjeok* yang menjadi penyebab munculnya konflik utama cerita ini. Kemudian, kilas balik dihentikan dan cerita berlanjut pada tahap selanjutnya yang menceritakan penemuan *manpasikjeok* sebagai kunci pintu dimensi yang menghubungkan antar dunia.

Pada pengkajian alur novel ini, peneliti menemukan bahwa beberapa bagian alur memiliki kesesuaian dan hubungan dengan beberapa cerita rakyat dan dongeng anak, yaitu Legenda Raja Naga Laut Timur (terdapat pada adanya *manpasikjeok* sebagai pangkal utama konflik), Alice in Wonderland (terdapat pada bagian pembuka konflik yang ditemukan oleh

tokoh utama), dan Legenda Raja Arthur (terdapat pada gambaran keseluruhan konflik yang menggambarkan perseteruan antara paman dan keponakan yang memperebutkan sebuah pusaka sakti). Dengan adanya perpaduan dan hubungannya dengan ketiga cerita tersebut, kita dapat melihat kemampuan mumpuni yang dimiliki penulis dalam memadukan ketiga cerita sehingga membentuk alur novel yang luar biasa menarik.

#### 4.1.3 Kajian Latar

1. Latar tempat, yang terdiri atas:
  - a. Kerajaan Corea (Busan dan Seoul);
  - b. Republik Korea (Seoul); dan
  - c. Pintu dimensi (penghubung Kerajaan Corea dan Republik Korea).
2. Latar waktu, yang terdiri atas:
  - a. Masa lalu (1994), merupakan waktu terjadinya pemberontakan yang dilakukan oleh Lee Lim; dan
  - b. Masa sekarang (2019-2020), merupakan waktu terjadinya perseteruan antara Lee Gon dan Lee Lim yang berakar sejak 1994 dan diakhiri dengan kemenangan Lee Gon.
3. Latar sosial-budaya, yang terdiri atas:
  - a. Status sosial, meliputi kelas atas (keluarga kerajaan, perdana menteri, konglomerat, dan orang kepercayaan raja), kelas menengah (detektif), dan kelas bawah (penjual ikan di pasar); dan
  - b. Adat istiadat, meliputi kepercayaan pada jimat, melihat matahari terbit pada hari pertama tahun baru, penggunaan penahunan dari Tiongkok, dan adanya upacara pemakaman di kuil dan rumah duka.

Pada pengkajian alur novel ini, peneliti menemukan bahwa novel ini menggunakan konsep multiverse dan time travel. Konsep multiverse tercermin pada penggunaan latar tempat yang menceritakan mengenai Korea dalam dimensi alternatif yang berbeda, yaitu Kerajaan Corea yang berbentuk monarki konstitusional dan Republik Korea yang berbentuk republik. Sedangkan konsep time travel tercermin pada kemampuan tokoh utama dalam melakukan perjalanan lintas waktu antara tahun 2019-2020 dan tahun 1994 menggunakan manpasikjeok yang menyebabkan novel ini memiliki latar waktu masa lalu dan masa depan. Selain itu, terdapat pula gambaran kehidupan keluarga kerajaan yang secara tidak langsung mencerminkan konsep multiverse di mana terdapat perbedaan nasib antara keluarga kerajaan di Kerajaan Corea dan keluarga kerajaan di Republik Korea. Penggunaan konsep multiverse dan time travel ini telah menyebabkan cerita dalam novel menjadi rumit tapi menarik sehingga menimbulkan rasa penasaran bagi pembacanya.

#### 4.1.4 Kajian Sudut Pandang

Pada novel *The King: Eternal Monarch*, sudut pandang yang digunakan pengarang merupakan sudut pandang orang ketiga karena terdapat penggunaan kata dia, mereka, dan nama-nama secara umum. Pada pengkajian sudut pandang ini, peneliti menemukan bahwa penggunaan sudut pandang orang ketiga (terutama orang ketiga serba tahu) dapat memungkinkan kita sebagai pembaca dapat mengetahui keseluruhan cerita secara objektif, sedangkan di sisi pengarang, sudut pandang orang ketiga serba tahu telah memungkinkan pengarangnya untuk menceritakan semua aspek yang terdapat pada cerita tanpa memiliki batasan-batasan tertentu sehingga pembaca akan lebih mudah dibuat mengerti dengan isi ceritanya.

#### 4.1.5 Kajian Tema

Berdasarkan kesimpulan dan pendapat peneliti, tema dalam novel *The King: Eternal Monarch* adalah “Sesulit apapun jalan yang ditempuh, kebenaran akan selalu menang

melawan kejahatan”. Tema ini diambil berdasarkan konflik utama cerita yang mengisahkan perjuangan Lee Gon untuk mengembalikan keseimbangan dunia yang telah dirusak oleh Lee Lim. Pada pengkajian tema ini, peneliti menemukan bahwa pengolahan tema yang dilakukan pengarang mengenai sulitnya perjuangan kebaikan melawan kejahatan yang telah begitu sukses membentuk unsur-unsur lain seperti kekuatan penokohan pada tokoh-tokohnya mengenai kekuatan karakter dan tekad mereka dalam mempertahankan prinsip yang mereka miliki, kekuatan alurnya yang memadukan cerita-cerita klasik seperti *Legenda Raja Naga Laut Timur*, *Alice in Wonderland*, dan *Legenda Raja Arthur*, kekuatan latarnya yang memadukan konsep *multiverse* dan *time travel*, serta sudut pandang orang ketiga yang memungkinkan kita untuk mengetahui keseluruhan isi cerita dari segala sisi sehingga terbentuklah cerita yang begitu apik dan luar biasa menarik untuk dibaca dan dikaji. Dengan tema klise mengenai kebaikan yang menang melawan kejahatan ini, kita akan menemukan bahwa saat tema klise itu berada di otak yang tepat, tema klise itu akan menjadi cerita yang luar biasa.

## 4.2 Gambaran Masyarakat

### 4.2.1 Sistem Keagamaan

Sistem keagamaan yang tercermin dalam novel *The King: Eternal Monarch* di Kerajaan Corea adalah emosi keagamaan, sistem kepercayaan dan sistem upacara religius.

1. Emosi keagamaan, meliputi kepercayaan pada jimat dan adanya ritual berdoa dengan air yang disucikan.
2. Sistem kepercayaan, meliputi kepercayaan terhadap agama Katolik, Kristen, dan Buddha.
3. Sistem upacara religius, meliputi upacara pemakaman yang dilaksanakan di kuil.

### 4.2.2 Kondisi Masyarakat

Kondisi masyarakat yang tercermin dalam novel *The King: Eternal Monarch* di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Bentuk monarki konstitusional di Kerajaan Corea.
2. Kepercayaan yang kental terhadap cerita rakyat (folklor).
3. Adanya suasana kehidupan perkotaan di Seoul.
4. Adanya sistem wajib militer di Republik Korea.

### 4.2.3 Nilai-nilai dalam Masyarakat

Nilai-nilai masyarakat yang muncul dalam novel *The King: Eternal Monarch* di Kerajaan Corea di antaranya adalah nilai etika, nilai estetika, dan nilai sosial.

1. Nilai etika, meliputi sikap bertanggung jawab, ketulusan, kepedulian, kesetiaan, kesopanan, kebaikan.
2. Nilai estetika, meliputi penghargaan yang tinggi terhadap keindahan termasuk keindahan fisik.
3. Nilai sosial, meliputi tingginya tingkat persaingan sumber daya manusia, adanya peran media masa dalam pembentukan dan perubahan opini publik, tidak adanya batasan yang ketat dalam hubungan antara lawan jenis, sikap merendahkan karena perbedaan kelas sosial, dan tingginya biaya kebutuhan hidup.

## 5. SIMPULAN

Setelah mengkaji dan menganalisis novel *The King: Eternal Monarch* karya Kim Eun-sook, peneliti memperoleh beberapa temuan sebagai berikut.

1. Kekuatan struktur novel tercermin pada perpaduan seluruh struktur novel yang memberikan efek-efek yang tepat dan memikat pembaca pada bagian-bagian tertentu

yang disiapkan dengan porsi yang tepat oleh penulis, seperti menimbulkan efek *surprise* pada aspek-aspek tak terduga tokoh dan efek suspensi pada pengembangan tahapan alurnya. Berdasarkan hal-hal tersebut, kita akan melihat dan menyadari bahwa tema yang awalnya sederhana pun, jika berada di otak penulis yang tepat tetap dapat dikembangkan sedemikian rupa dan dapat dikaitkan dengan unsur-unsur lainnya yang juga tak kalah luar biasa, serta dapat membentuk cerita yang seru, luar biasa menarik, dan layak untuk dibaca sampai halaman terakhirnya.

2. Gambaran masyarakat dalam novel terdiri atas sistem keagamaan, kondisi masyarakat, dan nilai-nilai dalam masyarakat. Pada berbagai gambaran masyarakat tersebut, terdapat beberapa akibat yang timbul dalam kehidupan masyarakat di Korea serta terdapat beberapa bagian yang memiliki kesamaan dengan gambaran masyarakat di Indonesia. berdasarkan hal tersebut, terdapat hal-hal baik dan hal-hal buruk yang dapat diajarkan pada peserta didik di sekolah. Hal-hal baik untuk ditiru, seperti pengembangan nilai toleransi, upaya pewarisan budaya, dan penanaman nilai kebertanggungjawaban, kesetiaan, dan kebaikan, serta hal-hal buruk untuk dihindari dan dijadikan pelajaran, seperti perilaku perundungan, diskriminasi, karakter makhluk visual, permusuhan, perusakan nama baik, dan pergaulan bebas.
3. Berdasarkan hasil kajian struktur novel *The King: Eternal Monarch* karya Kim Eun-sook, peneliti berpendapat bahwa novel *The King: Eternal Monarch* karya Kim Eun-sook ini dapat membantu mengembangkan pendidikan karakter bagi peserta didik, meningkatkan daya nalar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta meningkatkan kepekaan, kreativitas, dan imajinasi peserta didik.

## 6. REFERENSI

- Darma, B. (2019). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Penerbit Buku Kompas.
- Eun-sook, K. (2021). *The King: Eternal Monarch Vol. 1*. Jakarta: Noura Books.
- Eun-sook, K. (2021). *The King: Eternal Monarch Vol. 2*. Jakarta: Noura Books.
- Kartikasari, A. dan Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: CV. AE MEDIA GRAFIKA.
- Kurniawan. (2021). *Unsur Intrinsik dan Psikologis dalam Novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Sebagai Upaya Pemanfaatan Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Skripsi pada FKIP Universitas Sebelas April Sumedang : tidak diterbitkan.
- Maulidiyah, L. (2021). *Salah Asuhan Karya Abdul Moeis: Analisis Struktur Novel Model Robert Stanton*. Skripsi pada FITK Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon: tidak diterbitkan.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rosmini, D. (2019). *Kajian Kumpulan Cerpen Janda Muda Karya NH. Dini Berdasarkan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Sebagai Pemilihan Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA*. Skripsi pada STKIP Universitas Sebelas April Sumedang : tidak diterbitkan.
- Stanton, R. (2021). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sukmadinata, N.S., (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Surakhmad, W. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik Disempurnakan*. Bandung : Tarsito.
- Umam. (2021). *Konsep dan Nilai-nilai dalam Masyarakat*. [Online]. Tersedia: <https://gramedia.com/literasi/nilai-nilai-dalam-masyarakat/>. [11 April 2023]